

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا قُرَى ظَهْرًا وَقَدَرْنَا فِيهَا السَّيْرَ سِيرُوا فِيهَا لَيَالِيَ وَأَيَّامًا آمِنِينَ ﴿١٨﴾

Artinya :

Dan kami jadikan antara mereka dan antara negeri negeri yang kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan kami tetapkan antara negeri negeri itu (jarak jarak perjalanan). Berjalanlah kamu di kota kota itu pada malam hari dan siang hari dengan dengan aman. (Q.S SABA 18)

Dari ayat di atas dapat diambil hikmahnya bahwa Allah menciptakan bumi beserta isinya semata-mata untuk keperluan manusia (makhluknya). Diciptakannya gunung, laut, pepohonan dan lain-lain semuanya digunakan untuk kebutuhan hidup manusia. Kebutuhan lahan terbangun diperkotaan terus meningkat, seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Fungsi ruang di kawasan perkotaan pun menjadi semakin beragam seperti pusat pemerintahan, pendidikan, perdagangan dan jasa. Lahan bervegetasi di kawasan perkotaan terus berkurang luasnya. Lahan yang pada awalnya diperuntukkan sebagai ruang terbuka hijau (RTH) berubah fungsi menjadi area terbangun. Sebagian besar permukaannya, terutama di pusat kota, tertutup oleh jalan, bangunan dan lain-lain dengan karakter yang sangat kompleks Hal-hal tersebut diperburuk oleh lemahnya penegakan hukum dan kesadaran masyarakat terhadap aspek penataan ruang kota sehingga menyebabkan munculnya permukiman kumuh di beberapa ruang kota dan menimbulkan masalah kemacetan akibat tingginya hambatan samping di ruas-ruas jalan tertentu. Semakin berkurangnya RTH berdampak pada penurunan kualitas lingkungan dan kesehatan. Untuk mencapai kota yang sehat salah satunya diperlukan RTH yang secara ekologis dapat

meningkatkan kualitas air tanah, mencegah banjir, mengurangi polusi udara, dan menurunkan suhu kota tropis yang panas terik. Bentuk-bentuk RTH perkotaan yang berfungsi ekologis antara lain seperti sabuk hijau kota, taman hutan kota, taman botani, jalur sempadan sungai dan lain-lain. Secara sosial-budaya keberadaan RTH dapat memberikan fungsi sebagai ruang interaksi sosial, sarana rekreasi, dan sebagai identitas (*landmark*) kota yang berbudaya.

Kawasan obyek wisata Hutan Kota Bungkirit merupakan salah satu hutan kota percontohan sebagai daerah wisata alam bagi para wisatawan yang bosan dengan kehidupan kota dengan polusi baik dari pabrik, kegiatan industri maupun kesibukan sehari-hari. Lokasi hutan kota tersebut cukup strategis dikarenakan kurang lebih 2 km dari pusat kota Kuningan secara lengkap berada di jalur antara kota Kuningan dengan kecamatan Cigugur, hutan tersebut mempunyai luas lahan kurang lebih 2 ha yang didanai oleh Pemerintah provinsi Jawa Barat dengan beberapa fasilitas seperti pembangunan plaza utama seluas 24x13m, plaza kecil 24x4m, saung pandang utama 1 buah, gazebo 2 buah, bangunan utilitas (wc) 1 buah, lahan parkir dan pedestrian, dengan sarana jalan utama hotmik dengan lebar 3m. (<http://humaskuningan.blogspot.com>) untuk dapat melihat lebih jelas mengenai gambaran kondisi dan keadaan kawasan obyek wisata hutan kota Bungkirit dapat dilihat pada **Gambar 1.1**



Gambar 1.1

Kondisi Obyek Wisata Hutan Kota Bungkirit dilengkapi oleh plaza utama yang berfungsi sebagai ruang publik (**Sumber: survey lapangan 2014**)

Permendagri No 1 Tahun 2007, menyebutkan bahwa ruang terbuka hijau merupakan bagian ruang terbuka dari suatu kawasan perkotaan yang diisi oleh vegetasi tumbuhan. Cakupan ruang terbuka hijau cukup luas, mulai dari perkebunan, ladang, sawah, lapangan golf dan juga hutan kota termasuk didalamnya. Luas ruang terbuka hijau minimal adalah 30% dari luas kota. Pengertian Hutan Kota menurut PP No. 63 Tahun 2002 adalah suatu hamparan lahan yang bertumbuhan pohon-pohon yang kompak dan rapat di dalam wilayah perkotaan baik pada tanah negara maupun tanah hak, yang ditetapkan sebagai hutan kota oleh pejabat yang berwenang. Menurut PP ini, luasan hutan kota minimal 10% dari luas kota. Setelah di telusuri luasan Obyek Wisata Hutan Kota Bungkirit mempunyai luas wilayah sebesar 2 ha dari 3.819 ha luas keseluruhan kawasan perkotaan kuningan yang artinya hanya 0.1866 % dari 10 % luas minimal hutan kota yang ditentukan.

Menurut Landasan Kebijakan RTBL Kawasan Wisata Hutan Kota Bungkirit tahun 2012 termasuk kawasan lindung yang harus dijaga dan dilestarikan sebagai paru paru kota yang berfungsi sebagai keseimbangan ekosistem alam, Upaya lain yang telah ditetapkan oleh kebijakan RTBL Kawasan Wisata Hutan Kota Bungkirit untuk mengoptimalkan pemanfaatan obyek wisata tanpa merusak ekosistem hutan kota tersebut dilakukan hal hal sebagai berikut:

- a. Mengendalikan perkembangan ruang sekitar kawasan strategis Kawasan Wisata Hutan Kota Bungkirit
- b. Mengembangkan kegiatan pendukung Kawasan Wisata Hutan Kota Bungkirit sebagai kawasan yang termasuk sebagai kawasan perkotaan Kuningan dan konservasi
- c. Memantapkan kawasan perlindungan ekosistem hutan kota dan lingkungan hidup.

Tetapi seiring dengan berjalannya waktu perkembangan fisik maupun non fisik yang tidak terkendalikan berdampak pada kerusakan ekosistem alam di kawasan obyek Wisata Hutan Kota Bungkirit yang membuat semakin menurunnya citra dan kualitas objek dan daya tarik obyek wisata hutan kota Bungkirit. Terlihat dari adanya beberapa kendala yang dihadapi dalam pengendalian obyek wisata hutan kota Bungkirit yaitu sebagai berikut:

- Kawasan Wisata Hutan Kota Bungkirit rentan dijadikan obyek untuk melakukan perbuatan asusila oleh pengunjung yang akan berwisata.

- Munculnya kios kios pedagang kaki lima (PKL) yang sekaligus dijadikan tempat tinggal di sekitar obyek wisata yang menimbulkan kesan kumuh
- Berkembangnya bangunan kumuh yang mengambil lahan sekitar kawasan sekitar Obyek Wisata Hutan Kota Bungkirit sehingga mengganggu nilai nilai estetika lingkungan.
- Kurang optimalnya pengelolaan limbah yang dihasilkan oleh wisatawan yang berkunjung akan berdampak kepada kerusakan lingkungan.
- Tidak adanya pengendalian dan pengawasan sekitar Obyek Wisata Hutan Kota Bungkirit berdampak kepada kerugian materil maupun non materil

Oleh karena itu peran pemerintah sebagai pelaku dan sekaligus fasilitator sangatlah besar dan sangat diperlukan untuk menjamin terlaksananya pengendalian kepariwisataan yang berkelanjutan, dengan mengikutsertakan dan mengoptimalkan para pelaku pembangunan di sektor pariwisata, Bertolak dari berbagai isu yang ada, maka penelitian ini akan menitikberatkan terhadap upaya untuk menghasilkan strategi pengembangan dan pengendalian Obyek Wisata Hutan Kota Bungkirit sebagai salah satu asset RTH Kota/Kabupaten Kuningan

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk strategi pengembangan dan pengendalian kawasan wisata Hutan Kota Bungkirit dalam meningkatkan ekosistem lingkungan hutan kota yang berkelanjutan?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan kajian strategi pengembangan dan pengendalian terhadap kawasan Wisata Hutan Kota Bungkirit agar terciptanya kelestarian dan keseimbangan ekosistem alam melalui perumusan partisipasi para pelaku wisata.

Adapun manfaat yang dapat diambil melalui penelitian ini adalah sebagai masukan dalam menyusun strategi pengembangan dan pengendalian kawasan Wisata Hutan Kota Bungkirit di Kabupaten Kuningan khususnya dalam melestarikan kawasan Wisata Hutan Kota Bungkirit

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Kawasan obyek wisata hutan kota Bungkirit merupakan kawasan wisata hutan kota yang berada di provinsi Jawa Barat dengan luas wilayah kurang lebih 2 ha menyerupai persegi panjang membentuk bukit dengan panorama Gunung Ciremai. Kawasan wisata hutan kota tersebut terletak di kabupaten Kuningan dan berada di jalur antara Kota Kuningan dengan Kecamatan Cigugur. Kawasan inti perencanaan berpusat di Pasir Bungkirit yang dibatasi oleh:

- a. Barat laut: area permukiman berkarakter pedesaan di sekitar pusat Kelurahan Cigugur,
- b. Timur laut: Jl. Ahmad Yani / Jl. Moertasiah Soepomo,
- c. Tenggara: Jl. Veteran,
- d. Barat Daya: sungai yang mengalir dari arah Kolam Cigugur ke arah kawasan perkotaan Kuningan.

Secara umum, wilayah studi perencanaan terletak di dataran tinggi dengan ketinggian kurang lebih 600-650 m dpl. Topografi wilayah perencanaan menurun landai dari arah barat laut menuju timur tenggara, sesuai posisinya yang berada di antara Gunung Ciremai di sebelah barat dengan wilayah perkotaan Kuningan di sebelah timur.

Untuk lebih jelas wilayah studi terdapat di Kawasan Perkotaan Kuningan, Kabupaten Kuningan dapat di lihat pada **Gambar 1.2 Peta Orientasi Wilayah Studi Kabupaten Kuningan Terhadap Provinsi Jawa Barat, Gambar 1.3 Peta Administrasi Wilayah Studi Kecamatan Cigugur dan Kecamatan Kuningan**

TUGAS AKHIR

STRATEGI PENGEMBANGAN DAN PENGENDALIAN KAWASAN WISATA HUTAN KOTA BUNGGKIRIT

Peta 1.2
Peta Orientasi Wilayah Studi

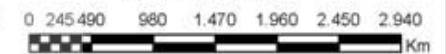
Legenda

- Sungai
 - Jalan
 - KAWASAN PERKOTAAN KUNINGAN**
- | Batas Kecamatan | |
|---------------------|-------------------------|
| KECAMATAN PASAWAHAN | KECAMATAN JALAKSANA |
| KECAMATAN PANGALANG | KECAMATAN JAPARA |
| KECAMATAN CILIMUS | KECAMATAN KADUGEDE |
| KECAMATAN CIBINGBIN | KECAMATAN KALIMANGGIS |
| KECAMATAN CIDAHA | KECAMATAN KARANGKANCANA |
| KECAMATAN CIGUGUR | KECAMATAN KRATMULYA |
| KECAMATAN CILEBAK | KECAMATAN KUNINGAN |
| KECAMATAN CIBEREUM | KECAMATAN LERAKWANGI |
| KECAMATAN CIMAHU | KECAMATAN LURAGUNG |
| KECAMATAN CIWIRU | KECAMATAN NUSAHERANG |
| KECAMATAN CIPICIUNG | KECAMATAN PANGALANG |
| KECAMATAN CIWARU | KECAMATAN PASAWAHAN |
| KECAMATAN DARMA | KECAMATAN SELAJAMBU |
| KECAMATAN GARAWANGI | KECAMATAN SUBANG |
| KECAMATAN HANTARA | Indo_Districts |

Orientasi Wilayah Studi :

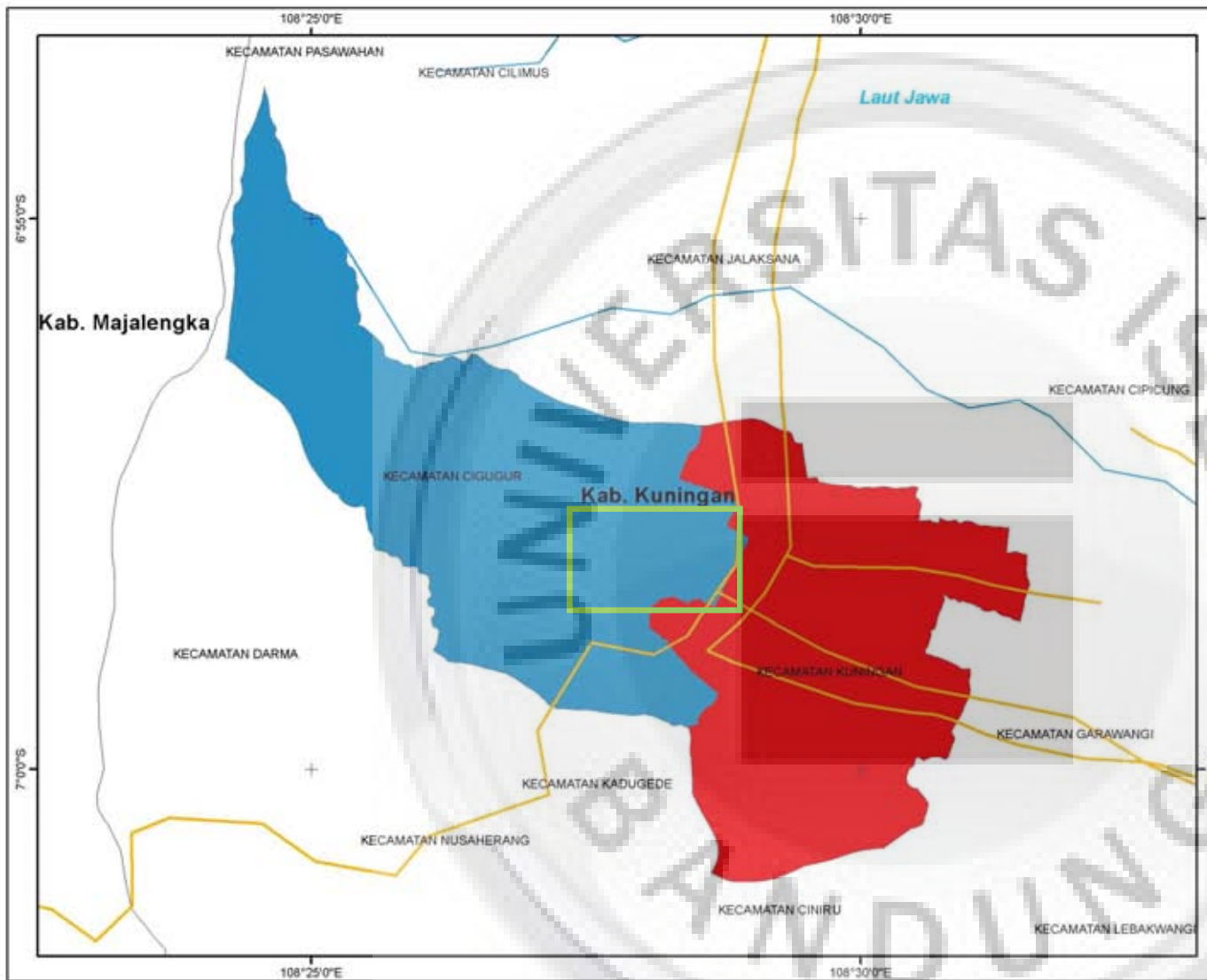


Skala 1:250.000



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG
1436 H/2014 M

KABUPATEN KUNINGAN



TUGAS AKHIR

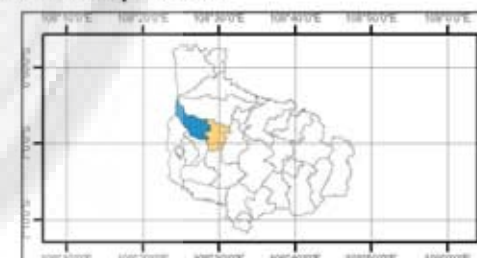
STRATEGI PENGEMBANGAN DAN PENGENDALIAN
KAWASAN WISATA HUTAN KOTA BUNGKIRIT

Peta 1.3
Peta Orientasi Wilayah Studi Kecamatan

Legenda

-  Sungai
-  Jalan
-  KAWASAN WISATA HUTAN KOTA BUNGKIRIT
- Kecamatan**
-  KECAMATAN CIGUGUR
-  KECAMATAN KUNINGAN

Orientasi Wilayah Studi :



Skala 1:75.000



KAWASAN PERKOTAAN KUNINGAN



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG
1436 H/2014 M

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam studi ini, maka lingkup materi yang akan dibahas dalam studi ini adalah :

- a. Identifikasi permasalahan dan *issue-issue* di kawasan studi
- b. Tinjauan pustaka mengenai strategi pengembangan dan pengendalian obyek wisata dan studi banding
- c. Mengkaji kebutuhan ruang terbuka hijau di sekitar Kawasan Wisata Hutan Kota Bungkirit berdasarkan jumlah penduduk, kebutuhan oksigen dan netralisasi karbondioksida.
- d. Menyusun strategi pengelolaan dan pengendalian kawasan Obyek Wisata Hutan Kota Bungkirit

1.5 Metodologi

1.5.1 Metode Pendekatan Studi

Berdasarkan arus perencanaanya penelitian ini menggunakan pendekatan *top down planning* dan *bottom up planning*. Yang dimaksud dengan *top down planning* merupakan alur perencanaan yang berdasarkan atas kebijakan, baik kebijakan pemerintah pusat maupun daerah, ataupun kebijakan lainnya. Pada penelitian ini pendekatan *top down* meliputi pendekatan terhadap beberapa kebijakan pemerintah, dan pendekatan studi kepustakaan yang berisi tentang teori teori pendukung penelitian ini. Pada penelitian pendekatan yang bersifat *bottom up planning* meliputi pendekatan terhadap kondisi dan permasalahannya.

1.5.2 Metode Pengumpulan Data

1.5.2.1 Metode Pengumpulan Data Primer

Survey primer merupakan kegiatan survey yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung di wilayah studi. Adapun teknik-teknik yang digunakan dalam survei primer antara lain :

A. Observasi Lapangan

Teknik ini dilakukan dengan melihat serta mengamati kondisi wilayah Hutan Kota Bungkirit untuk mendapatkan data dan informasi lapangan yang dianggap menjadi isu penting untuk masukan bahan pengembangan dan pengendalian pariwisata meliputi kondisi fisik lingkungan Hutan Kota Bungkirit,

jenis tanaman, jenis tanah, jumlah pohon, serta kelengkapan sarana dan prasarana penunjang pariwisata.

B. Wawancara

Pengumpulan data yang diperoleh dengan cara melakukan tanya jawab atau wawancara di wilayah studi Kawasan Wisata Hutan Kota Bungkirit kepada pihak pengelola (Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Kuningan), wisatawan, pedagang, swasta dan masyarakat lokal dengan daftar pertanyaan yang berkaitan dengan pengembangan dan keberlanjutan Kawasan Wisata Hutan Kota Bungkirit

C. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan di Kawasan Wisata Hutan Kota Bungkirit lebih kepada pengambilan foto kondisi eksisting Hutan Kota Bungkirit meliputi keadaan fisik sarana wc, mushola, kantin, tempat parkir, prasarana drainase, jembatan, tempat sampah, jogging track. Teknik ini dilakukan sebagai pendukung data-data yang sudah didapat.

D. Kuesioner

Kuesioner yang disebar kepada responden di area Kawasan Wisata Hutan Kota Bungkirit berisikan mengenai pertanyaan aspek penting untuk pengembangan pariwisata dan kondisi eksisting yang ada, beberapa variabel yang menjadi atribut adalah seperti: Konservasi, Edukasi, Rekreasi, Aksesibilitas, Sarana dan Prasarana Penunjang, Pengelolaan pengunjung, Daya Tarik, dan Keamanan

1.5.2.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder

Metode pengumpulan data sekunder adalah pengumpulan data sekunder yang dilakukan dengan cara mendatangi secara langsung instansi-instansi terkait baik pemerintah maupun swasta dengan tujuan mendapatkan informasi tentang wilayah studi.

A. Survei Instansional

Teknik ini dilakukan dengan cara mendatangi instansi-instansi pemerintah seperti Bappeda Kabupaten Kuningan, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan Dinas Pertamanan Kabupaten Kuningan, BPS Kabupaten Kuningan dan instansi lainnya yang terkait dengan kegiatan penelitian untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan.

B. Studi Literatur / Studi Kepustakaan

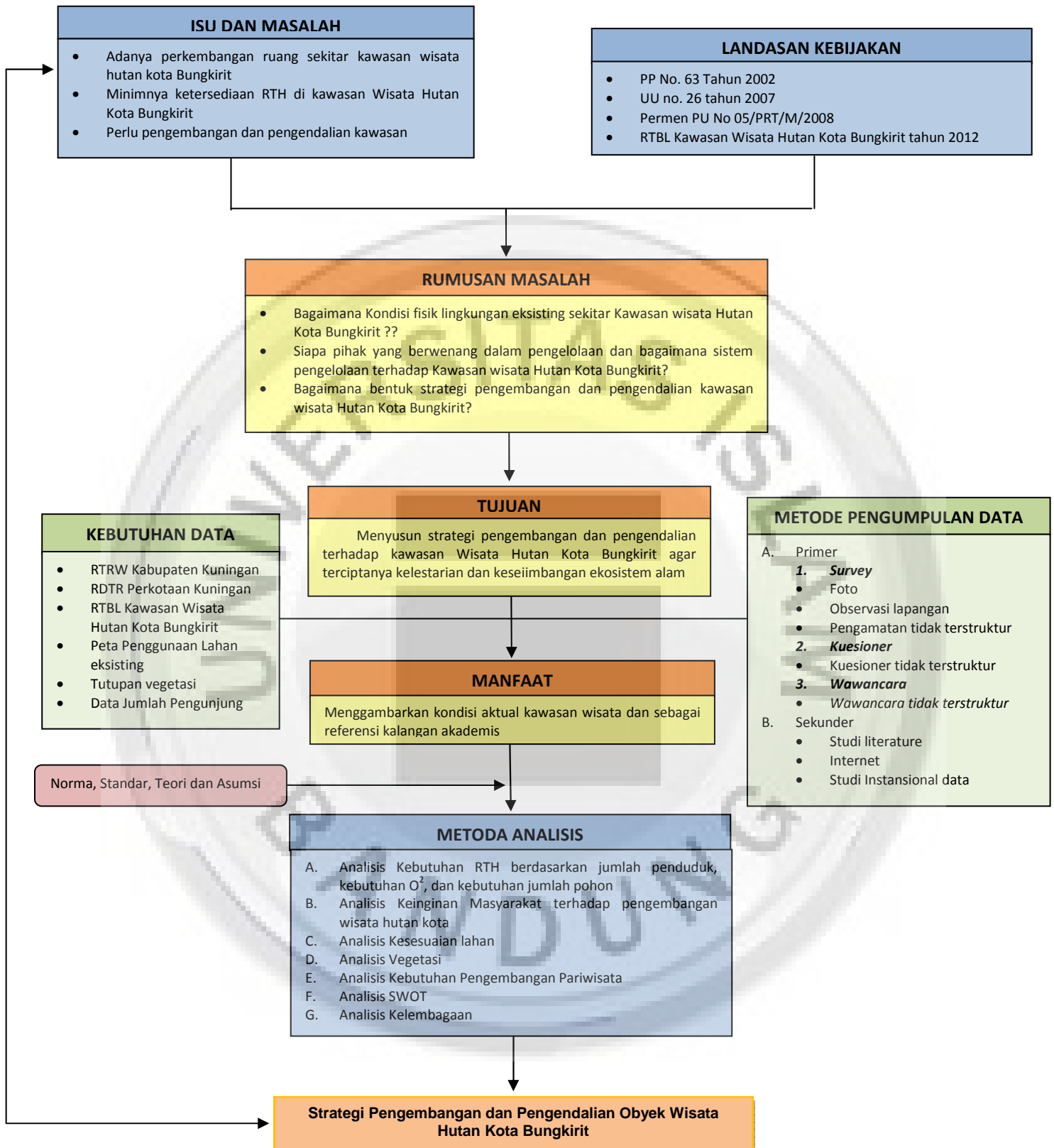
Studi kepustakaan adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara melihat buku-buku/literatur, internet, dan sebagainya yang berhubungan dengan kegiatan penelitian. Studi kepustakaan ini dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh di lapangan meliputi :

- RTRW Kabupaten Kuningan
- RDTR Kawasan Perkotaan Kuningan
- RTBL Kawasan Wisata Hutan Kota Bungkirit Kabupaten Kuningan
- Jenis tanah
- Kemiringan
- Tutupan Vegetasi
- Jumlah Pengunjung
- Jumlah sarana dan Prasarana

Beberapa data yang telah disebutkan di atas adalah data data yang akan menjadi acuan analisa pengembangan dan pengendalian Kawasan Wisata Hutan Kota Bungkirit dan sekaligus untuk mempertegas argumen yang dikeluarkan

1.5.3 Kerangka Pemikiran

Dalam studi ini dikemukakan suatu kerangka pemikiran studi yang merupakan keterkaitan antara latar belakang, rumusan masalah, tujuan, metode pendekatan studi, metoda pengumpulan data dan metode analisis sehingga menghasilkan kesimpulan dan rekomendasi. Secara skematis kerangka pemikiran pada studi ini dapat dilihat pada **Gambar 1.4** di bawah ini



Sumber : Hasil Perumusan 2014

Gambar 1.4
Kerangka Pemikiran

1.5.4 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari analisis kualitatif dan analisis kuantitatif.

1.5.4.1 Analisis Kualitatif

Dalam tahap analisis kualitatif yaitu metode dengan menggunakan uraian uraian atau deskriptif dari analisis kuantitatif dan juga untuk menghaluskan dari hasil analisis kuantitatif yang telah dilakukan (Sugiyono, 2004:169). Aspek yang akan di analisis secara kualitatif berupa deskripsi kawasan, hasil wawancara, tidak terstruktur, kondisi lapangan, hasil wawancara dengan masyarakat dan pemerintah setempat.

1.5.4.2 Analisis Kuantitatif

a. Analisis Kebutuhan RTH berdasarkan jumlah penduduk

Pendekatan yang kedua yaitu penentuan luas terbuka hijau dihitung berdasarkan jumlah penduduk. Perhitungan ini dihitung berdasarkan Kepmen PU No. 378 tahun 1987 yang menetapkan luasan RTH kota untuk fasilitas umum adalah sebesar 2,53 m²/jiwa dan untuk penyangga lingkungan kota sebesar 15 m²/jiwa. Berdasarkan aturan ini, kebutuhan RTH untuk Kawasan perkotaan kuningan dapat dihitung berdasarkan jumlah dan kepadatan penduduk.

b. Analisis Kebutuhan RTH berdasarkan kebutuhan O₂

Kota dengan penduduk yang padat dan jumlah kendaraan bermotor dan industri yang tinggi, maka luasan RTH yang harus dibangun harus berdasarkan kemampuan RTH dalam menyerap polutan. Sedangkan kota yang kurang dipengaruhi oleh angin darat dan angin laut sementara jumlah kendaraan, industri besar, menengah dan kecil sangat banyak yang kesemuanya membutuhkan oksigen, maka penetapan luasan RTH/hutan kota harus berdasarkan analisis kebutuhan oksigen. Perhitungan pendekatan pemenuhan kebutuhan oksigen dengan metode Gerakis (1974), yang dimodifikasi dalam Wisesa (1988), dengan rumus:

$$Lt = \frac{Pt + Kt + Tt}{(54)(0,9375)(2)} \text{ m}^2$$

dengan:

Lt : luas RTH Kota pada tahun ke t (m²)

Pt : jumlah kebutuhan oksigen bagi penduduk pada tahun ke t

Kt : jumlah kebutuhan oksigen bagi kendaraan bermotor pada tahun ke t
(dihitung dengan menggunakan LHR)

Tt : jumlah kebutuhan oksigen bagi ternak pada tahun ke t

54 : tetapan yang menunjukkan bahwa 1 m² luas lahan menghasilkan 54 gram berat kering tanaman per hari.

0,9375 : tetapan yang menunjukkan bahwa 1 gram berat kering tanaman adalah setara dengan produksi oksigen 0,9375 gram

Dengan menggunakan metoda rumus di atas akan diketahui pendekatan pemenuhan kebutuhan oksigen untuk penetapan luasan RTH/hutan kota di sekitar Kawasan Obyek Wisata Hutan Kota Bungkirit mengingat kawasan tersebut minim tersedianya ruang terbuka hijau.

1.5.4.3 Analisis Keinginan Masyarakat Terhadap Pengembangan Wisata Hutan Kota

Untuk mengidentifikasi keinginan masyarakat terhadap pengembangan ekowisata maka digunakan analisis *Importance Performance Analysis* (IPA). IPA adalah alat analisis yang digunakan untuk mengetahui harapan masyarakat akan kebutuhan yang harus disediakan di Kawasan wisata Hutan Kota Bungkirit untuk pengembangan . Analisis dilakukan dengan menyebar kuisioner ke masyarakat dengan pertanyaan yang berisikan mengenai kebutuhan apa saja yang penting untuk pengembangan wisata dan bagaimana kondisi eksisting yang ada, beberapa variabel yang menjadi atribut adalah seperti: kebutuhan zona konservasi, kebutuhan zona edukasi, kebutuhan zona rekreasi, aksesibilitas, kebutuhan sarana dan prasarana penunjang, pengelolaan pengunjung, daya tarik, dan keamanan.

Dari hasil analisis diatas kemudian menghasilkan diagram kartesius. Diagram kartesius adalah untuk melihat Kombinasi sumbu X

(*performance*) dan sumbu Y (*importance*) antara kepentingan dan kondisi eksisting yang ada, dimana diagram kartesius terdiri dari empat kuadran. Namun di sini perlu diperhatikan, koordinat titik tengah kuadran mengacu pada *grand mean*, yakni rata-rata semua atribut pada bagian *performance* dan rata-rata semua atribut pada bagian *importance* (Santoso, 2005). Strategi yang dapat dilakukan berkenaan dengan posisi masing-masing variabel pada keempat kuadran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Kuadran 1

Ini adalah wilayah yang memuat faktor-faktor yang dianggap penting oleh masyarakat dan faktor-faktor yang dianggap oleh masyarakat sudah sesuai dengan yang dirasakannya sehingga pengembangannya relatif lebih tinggi. Atribut-atribut yang termasuk dalam kuadran ini harus tetap dipertahankan karena semua ini menjadikan penyediaan sarana dan prasarana berbasis ekowisata

b. Kuadran 2

Ini adalah wilayah yang memuat faktor-faktor kinerja yang dianggap kurang penting oleh masyarakat dan dirasakan terlalu berlebihan. Atribut-atribut yang termasuk dalam kuadran ini dapat dikurangi agar dapat menghemat biaya.

c. Kuadran 3

Ini adalah wilayah yang memuat faktor-faktor yang dianggap kurang penting oleh masyarakat dan pada kenyataannya kinerjanya tidak terlalu istimewa. Peningkatan atribut-atribut yang termasuk dalam kuadran ini dapat dipertimbangkan kembali karena pengaruhnya terhadap manfaat yang dirasakan oleh masyarakat sangat kecil.

d. Kuadran 4

Ini adalah wilayah yang memuat faktor-faktor yang dianggap penting oleh masyarakat tetapi pada kenyataannya faktor-faktor ini belum sesuai seperti yang diharapkan (pengembangan yang diperoleh masih sangat rendah). Atribut-atribut yang masuk dalam kuadran ini harus ditingkatkan. Caranya adalah melakukan perbaikan secara terus-menerus sehingga *performance* atribut yang ada dalam kuadran ini akan meningkat.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram cartesius dibawah ini

Kepentingan

\bar{X}	Kuadran IV (Prioritas Utama)	Kuadran I (Pertahankan Prestasi)
	Kuadran III (Prioritas Rendah)	Kuadran II (Berlebihan)
	\bar{Y}	

Kinerja

Gambar 1.5 Matriks *Importance Performance*, (Supranto, 2006)

Pertanyaan yang diberikan kepada masyarakat berupa pemilihan rentang skala dibuat berjenjang oleh peneliti mulai dari intensitas paling rendah, diberi angka 1 (tidak penting) sampai paling tinggi, diberi angka 3 (sangat penting). Skor tingkat harapan dapat dilihat pada **Tabel 1.1 Nilai bobot tingkat harapan masyarakat dan kondisi eksisting** dibawah ini.

Tabel 1.1
Nilai bobot tingkat harapan dan kondisi eksisting

Tingkat Harapan Masyarakat (X)	Nilai (Bobot)	Kondisi Eksisting (Y)
Tidak Penting	1	Tersedia
Cukup	2	Cukup
Penting	3	Tidak Tersedia

Sumbu mendatar (X) diisi dengan nilai rata-rata tingkat harapan masyarakat ke-i dan sumbu tegak (Y) diisi dengan nilai rata-rata kondisi eksisting ke-i. Masing-masing dihitung dengan rumus :

$$X_i = \frac{\sum X_i}{n}$$

$$Y_i = \frac{\sum Y_i}{n}$$

Keterangan :

X_i = Nilai rata-rata tingkat harapan masyarakat

Y_i = Nilai rata-rata kondisi eksisting n = Jumlah responden

1.5.4.4 Analisis Kesesuaian Lahan

Analisis kesesuaian lahan dilakukan untuk mengkaji kesesuaian komponen fisik Hutan Kota Bungkirit dalam upaya menjaga keutuhan ekosistemnya. Analisis ini digunakan sebagai dasar penentuan konsep zona yang telah didasari pada pengembangan Hutan Kota Bungkirit.

Dalam studi ini yang akan dianalisis bagi peruntukan penetapan lokasi zona di Hutan Kota Bungkirit Kuningan memiliki komponen data seperti kelerengan, jenis tanah, vegetasi, dan geologi

a. Kelerengan

Kemiringan lereng adalah sudut yang di bentuk oleh perbedaan tinggi permukaan lahan (relief), yaitu antara bidang datar tanah dengan bidang horizontal dan pada umumnya dihitung dalam persen (%). Malberry menyebutkan bahwa informasi mengenai sudut lereng wilayah dapat memberi proyeksi kemampuan akan peruntukannya (Sampurno,1986:11). Analisis kelerengan pada studi ini dilakukan dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 1.2
Kelas Kemiringan

No	Kemiringan	Keterangan
1	0-8 %	Datar
2	8-15 %	Miring
3	15-25 %	Agak Curam
4	25-45 %	Curam
5	>45%	Sangat Curam

Sumber : SK Mentri Pertanian No 837/Kpts/Um/11/1980

Untuk sebuah hutan kota peruntukan lahan di bagi menjadi dua yaitu lahan tertutup dan lahan terbuka. Lahan tertutup adalah suatu area yang tidak boleh terbangun apapun oleh suatu ruang jadi kawasan tersebut mutlak area penghijauan saja, sedangkan lahan terbuka adalah suatu ruang yang menjadi area kegiatan dari hutan tersebut. Dalam undang-undang no 5 tahun 1990 menjelaskan mengenai penempatan lokasi dari lahan tertutup dan lahan terbuka, Dalam menentukan lahan tertutup pada hutan kota menurut undang-undang no 5 tahun 1990 adalah:

- Kondisi eksisting yang sudah menjadi tutupan lahan,
- Arah sinar matahari,
- Letak Lokasi yang mampu menyerap polutan.

Sedangkan untuk penempatan lokasi dari lahan terbuka pada hutan kota menurut undang-undang no 5 tahun 1990 adalah:

- Lahan dengan ciri hutan terbuka dengan kemiringan <8%
- Perlu pembatasan luas lahan terbuka
- Kegiatan utama harus di buffering oleh kawasan hijau
- kestabilan tanah tidak ada erosi

b. Jenis Tanah

Untuk klasifikasi jenis tanah, digunakan Sk Menti Pertanian Nomor 837/Kpts/Um/11/1980, tentang criteria dan tata cara penetapan hutan lindung menetapkan erosi tanah berdasarkan kepekaannya seperti terlihat pada dibawah ini.

Tabel 1.3
Klasifikasi Kepekaan Tanah

Kelas	Jenis Tanah	Tingkat Kepekaan
1	Aluvial, (Tanah Glei, Planosol, Hidronof Kelabu, Laterite Air Tanah)	Tidak Peka
2	Latosol	Agak Peka
3	Andosol, (Laterite, Grumusol, Podsol, Podsolik)	Peka
4	Regosol, (Litosol, Organosol, Renzina)	Sangat Peka

Sumber : SK Menti Pertanian No 837/Kpts/Um/11/1980

Dalam studi ini keadaan jenis tanah diperlukan untuk melihat jenis vegetasi apa yang cocok di Hutan Kota Bungkirit Kuningan, makin peka suatu tanah maka makin mudah erosi, apabila tanah mudah erosi maka kurang baik untuk vegetasi. Selain itu untuk melihat jenis vegetasi dilihat juga dari tingkat kesuburan tanah, makin tinggi tingkat kesuburan tanah maka makin baik untuk vegetasi.

Tabel 1.4
Sifat Tanah

No.	Sifat Tanah	Aluvial	Litosol	Andosol dan Regosol
1.	Tebal Solum (Kedalaman Efektif)	< 50 cm	50 cm	90 – 180 cm
2.	Warna Tanah	Kelabu		Kemerahan hingga kuning
3.	Struktur Tanah	Tidak konsisten	Butiran lepas	Gumpal atau keras
4.	Tekstur Tanah	Liat berpasir	Berpasir kasar kerikil	Lempung berpasir-liat
5.	Keasaman (pH)	7 – 8	3,5 – 5,5	4 – 5,5
6.	Permeabilitas	Lambat – sedang	Sedang – Cepat	Sedang – lambat
7.	Bahaya Erosi	Cukup peka	Tanah Erosi	Peka Erosi
8.	Sebaran Kemiringan	0 – 8 %	< 10%	0 -15%
9.	Sebaran Ketinggian	0 – 400 m	0 – 500 m	

No.	Sifat Tanah	Aluvial	Litosol	Andosol dan Regosol
10.	Kandungan bahan Organik	< 30 %	< 3%	79%

Sumber: Kepres 32 tahun 1990

Penyediaan vegetasi merupakan faktor yang berpengaruh terhadap lahan tertutup di hutan kota, pada dasarnya vegetasi akan memberikan bobot penting bagi zona perlindungan.

1.5.4.5 Analisis Kebutuhan Pengembangan Pariwisata di Hutan Kota Bungkirit

Analisis ini dilakukan untuk menghitung jumlah kebutuhan ruang di Hutan Kota Bungkirit Kuningan. Berapa model standar yang dapat dipergunakan untuk memperkirakan kebutuhan ruang adalah zona-zona berdasarkan ketersediaan fasilitas. Dalam melakukan penetapan zona pada Hutan Kota Bungkirit Kuningan dimana terdapat tiga zona yaitu zona konservasi, edukasi dan rekreasi dimana dalam tiap zona nya ada ketentuan yang berkaitan dari topografi, jenis tanah, dan vegetasi. Dimana dalam ketiga zona tersebut memiliki fungsi dan tujuan sebagai berikut:

1. Zona Konservasi

Zona konservasi adalah zona untuk melindungi area sekitar dari berbagai macam degradasi. Zona konservasi memiliki fungsi dan tujuan melindungi proses ekologis seperti melestarikan ekosistem alami, mempertahankan keanekaragaman hayati dan menciptakan suasana yang hijau dan sejuk.

2. Zona Edukasi

Zona edukasi adalah zona untuk kepentingan ilmu pengetahuan, penelitian dan pendidikan. Zona edukasi dalam hutan kota memiliki fungsi dan tujuan menyediakan pendidikan, penelitian dan pemantauan lingkungan.

3. Zona Rekreasi

Zona rekreasi adalah zona kepariwisataan dimana zona rekreasi dalam hutan kota memiliki fungsi dan tujuan seperti melindungi objek dan tempat budaya, melindungi keindahan alam (tempat terbuka dan ruang terbuka hijau) dan menyediakan pelayanan rekreasi dan pariwisata.

Dalam Undang- undang No 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem menyebutkan bahwa suatu lahan terbuka dari

suatu hutan kota hanya 30% dari luas wilayah hutan kota tersebut sehingga area hutan kota menjadi hijau dengan memaksimalkan lahan tertutup.

Tabel 1.5
Perhitungan Kebutuhan Zona

Lahan Tertutup (zona konservasi)	70% x Luas Area
Lahan Terbuka (zona rekreasi, edukasi, dan kegiatan lainnya)	30% x Luas Area
Total	100%

Sumber: Undang-undang No 5 Tahun 1990

Faktor-faktor untuk menganalisis kebutuhan pengembangan pariwisata di Hutan Kota Bungkirit ini dengan melihat proyeksi pengunjung. Proyeksi pengunjung dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\sum_{2012} - \sum_{2011} = \frac{\pi}{\sum_{2011}} = Y$$

(2012 -.....)

$$\sum 2012 X (1 + Y)$$

Sumber : Modul Kuliah Geografi dan Kependudukan

Dari perhitungan diatas didapat jumlah pengunjung pada masa yang akan datang yang dapat digunakan untuk menghitung kebutuhan penyediaan sarana dan prasarana. Dalam suatu pengembangan hutan kota Bungkirit Kuningan dibutuhkan penyediaan kebutuhan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pariwisata tersebut untuk meningkatkan daya tarik bagi pengunjung, penyediaan sarana yang menunjang kegiatan pariwisata adalah sebagai berikut:

- Sarana Hiburan

Menurut beberapa ahli rekreasi dapat membawa manfaat untuk kesehatan, membangun karakter, pencegahan kriminalitas, sarana pendidikan moral, dan peningkatan ekonomi. Selain memenuhi kepuasan dan keinginan dari para pengunjung, sarana hiburan juga berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan daerah yang menjadi tujuan wisata atau sering disebut objek wisata karena dengan menjadi objek wisata daerah tersebut menjadi tumbuh dan berkembang seiring dengan bertambahnya jumlah pengunjung. Sarana hiburan yang tepat merupakan suatu konsep yang diterapkan untuk pengembangan pariwisata pada daerah-daerah yang baru saja

mengembangkan potensi pariwisatanya. Sarana hiburan dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu :

1. Sarana Hiburan Daya Tarik Alam

Sarana hiburan daya tarik alam yaitu wisata yang dilakukan dengan mengunjungi daerah tujuan wisata yang memiliki keunikan daya tarik alamnya, seperti laut, pesisir pantai, gunung, lembah, air terjun, hutan dan objek wisata yang masih alami.

2. Sarana Hiburan Daya Tarik Budaya

Sarana hiburan daya tarik budaya merupakan suatu wisata yang dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat yang memiliki keunikan atau kekhasan budaya, seperti kampung naga, tanah toraja, kampung adapt banten, kraton kasepuhan Cirebon, kraton Yogyakarta, dan objek wisata budaya lainnya.

3. Sarana Hiburan Daya Tarik Minat Khusus

Sarana hiburan ini merupakan pariwisata yang dilakukan dengan mengunjungi objek wisata yang sesuai dengan minat seperti wisata olah raga, wisata rohani, wisata kuliner, wisata belanja, dengan jenis-jenis kegiatannya.

- Sarana outbound

Penyediaan sarana outbound di Hutan Kota bungkirit ini di perlukan untuk memaksimalkan potensi pariwisata yang ada pada Hutan Kota Bungkirit yang berada pada area gelanggang sumpah pemuda. Outbound adalah sebuah metode pelatihan untuk membangun karakter manusia (sikap-mental-emosional-sportivitas-spiritual-sosial) yang berbasis pada pengalaman/ experiential learning dengan kegiatan alam terbuka sebagai media utamanya. Pembelajaran disajikan dalam bentuk permainan, simulasi, diskusi, dan petualangan, peserta terlibat langsung dalam aktivitas (*learning by doing*). Tujuan Outbound adalah meningkatkan kemampuan peserta didik untuk dapat bekerja dalam tim (*teamwork*), meningkatkan motivasi dan keyakinan diri peserta didik akan kemampuan diri (*personal development*) serta mampu berfikir kreatif (inovasi) dan meningkatkan kebersamaan dan rasa saling percaya (*trust*). Macam macam permainan outbaound adalah sebagai berikut:

1. Birma Crosser
2. Hell Barrier
3. Carterpillar Race
4. Folding Carpet
5. Hulahoop
6. Flying Fox
7. Toxic Waste
8. Spider Web
9. Trust fall
- Sarana Parkir

Ruang bebas kendaraan parkir diberikan pada arah lateral dan longitudinal kendaraan. Ruang arah lateral diterapkan pada saat posisi pintu kendaraan dibuka yang diukur dari ujung paling luar ke badan kendaraan parkir yang ada disampingnya. Ruang bebas ini diberikan agar tidak terjadi benturan antara pintu kendaraan dan kendaraan yang parkir disampingnya pada saat penumpang turun dari kendaraan. Ruang bebas arah memanjang diberikan di depan kendaraan untuk menghindari benturan dengan dinding atau kendaraan yang lewat jalur gang. Jarak bebas arah lateral diambil sebesar 5 cm dan jarak bebas arah longitudinal sebesar 30 cm. Ukuran lebar bukaan pintu merupakan fungsi karakteristik pemakai kendaraan yang memanfaatkan fasilitas parkir. Umumnya yang memakai fasilitas parkir di kawasan hutan kota adalah yang memakai mobil jenis sedan atau jeep yang tergabung dalam kendaraan golongan I. Kendaraan golongan I ini memiliki lebar bukaan pintu 55 cm ($o = 55 \text{ cm}$).

1. Penentuan Luas satuan ruang parkir

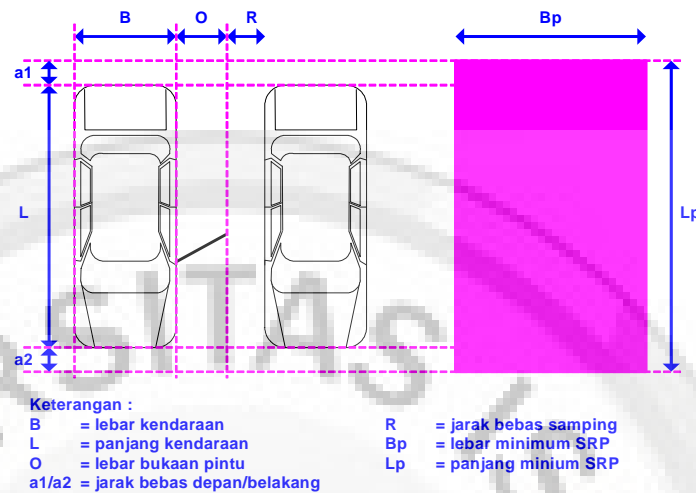
Penentuan satuan ruang parkir untuk mobil golongan I dan sepeda motor adalah sebagai berikut :

Tabel 1.6
Luas Satuan Ruang Parkir Kendaraan (m²)

No.	Kendaraan	Luas SRP (m ²)
1.	Mobil Golongan I	2,30 x 5,00
2.	Sepeda motor	0,75 x 2,00

Sumber : Keputusan Direktur No.272/HK.105/DRJD/96 tentang Pedoman Fasilitas Parkir

Secara matematis satuan ruang parkir untuk mobil golongan I di tunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1.6 Satuan Ruang Parkir (SRP) untuk Mobil Golongan I (dalam meter)
(Sumber : Keputusan Direktur No.272/HK.105/DRJD/96 tentang Pedoman Fasilitas Parkir)

Melalui standar yang telah ditentukan oleh Keputusan Direktur Jenderal Perhubungan No. 272/HK.105/DRJD/96 tentang Pedoman Fasilitas Parkir secara matematis kebutuhan ruang parkir dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\text{Kebutuhan Parkir} = \text{Jumlah kendaraan} \times \text{Luas SRP}$$

- Prasarana air limbah
Hutan kota harus dilengkapi jaringan air limbah sesuai ketentuan dan persyaratan teknis yang diatur dalam peraturan/perundangan yang telah berlaku, terutama mengenai tata cara perencanaan umum jaringan air limbah lingkungan perumahan di perkotaan. Standar : Air limbah = 80% dari total air bersih. Salah satunya adalah SNI-03-2398-2002 tentang Tata Cara Perencanaan Tangki Septik dengan Sistem Resapan, serta pedoman tentang pengelolaan air limbah secara komunal pada lingkungan perumahan yang berlaku. Jenis-jenis elemen perencanaan pada jaringan air limbah yang harus disediakan pada hutan kota adalah : Septik tank dan jaringan air limbah.

- Prasarana drainase

Hutan kota harus dilengkapi jaringan drainase sesuai ketentuan dan persyaratan teknis yang diatur dalam peraturan/perundangan yang telah berlaku, terutama mengenai tata cara perencanaan umum jaringan drainase lingkungan perumahan di perkotaan. Salah satu ketentuan yang berlaku adalah SNI 02-2406-1991 tentang Tata cara perencanaan umum drainase perkotaan. Jaringan drainase adalah prasarana yang berfungsi mengalirkan air permukaan ke badan penerima air dan atau ke bangunan resapan buatan, yang harus disediakan pada lingkungan perumahan di perkotaan. Bagian dari jaringan drainase adalah :

Tabel 1.7
Bagian Jaringan Drainase

Sarana	Prasarana
Badan penerima air	Sumber air di permukaan tanah
	Sumber air di bawah permukaan tanah
Bangunan pelengkap	Gorong-gorong
	Pertemuan saluran
	Bangunan terjunan
	Jembatan
	Street Inlet
	Pompa
	Pintu air

Sumber: SNI 02-2406-1991, Tata Cara Perencanaan Umum Drainase Perkotaan.

- Prasarana persampahan

Hutan kota Lingkungan perumahan harus dilayani sistem persampahan yang mengacu pada:

- a. SNI 19-2454-2002 tentang Tata cara teknik operasional pengolahan sampah perkotaan
- b. SNI 03-3242-1994 tentang Tata cara pengelolaan sampah di pemukiman

1.5.4.6 Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah analisis yang mengidentifikasi berbagai faktor sistematis untuk merumuskan suatu strategi. Analisis ini didasarkan pada logika yang memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Metode ini digunakan untuk mengetahui masalah, kendala dan peluang

dari daya tarik obyek wisata, sarana dan prasarana, pelayanan, pengelolaan, serta pemasaran yang mendukung kegiatan. Untuk menggunakan analisis SWOT ini diperlukan penelitian secara langsung di lapangan dengan berbagai macam pertimbangan, baik teknis maupun non teknis.

Langkah-langkah yang digunakan dalam proses penyusunan analisis SWOT melalui tahapan sebagai berikut :

1. Pengumpulan data

Adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Nazir, 1998:221) data yang terhubung erat dengan studi dan obyek penelitian. Data yang dikumpulkan dapat berupa data primer maupun data sekunder. Metode pengumpulan data primer antara lain :

a. Metode Pengamatan Langsung

Metode ini cara pengambilan datanya dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Cara mencatat pengamatan tidak mempunyai standar tertentu yang penting adalah fenomena dapat dicatat dan perilaku dapat diketahui dengan jelas.

b. Metode dengan menggunakan pertanyaan, antara lain :

Ω Kuesioner.

Ω Wawancara.

2. Analisis

Tahapan analisis SWOT adalah memanfaatkan semua data dan informasi dalam model kuantitatif perumusan strategi (Freddy Rangkuti, 2006:30). Analisis SWOT terlebih dahulu dilakukan pencermatan yang pada dasarnya merupakan pendataan dan pengidentifikasian sebagai pra analisis. Model-model yang digunakan dalam analisis SWOT antara lain sebagai berikut :

- a. EFAS-IFAS (Faktor-faktor strategis internal dan eksternal).
- b. Matrik Space.
- c. Matrik SWOT.

Dengan menggunakan beberapa analisis akan lebih lengkap dan akurat sehingga menghasilkan rumusan strategi yang dapat menyelesaikan

permasalahan dan strategi yang terbentuk sesuai dengan tujuan dan lingkungan yang dihadapi

A. Analisis Faktor-Faktor Strategis Internal dan Eksternal (IFAS – EFAS)

Analisis faktor strategi internal dan eksternal adalah pengolahan faktor-faktor strategis pada lingkungan internal dan eksternal dengan memberikan pembobotan dan rating pada setiap faktor strategis. Menganalisis lingkungan internal (IFAS) untuk mengetahui berbagai kemungkinan kekuatan dan kelemahan. Masalah strategi yang akan dimonitor harus ditentukan karena masalah ini mungkin dapat mempengaruhi pariwisata dimasa yang akan datang. Menganalisis lingkungan eksternal (EFAS) untuk mengetahui berbagai kemungkinan peluang dan ancaman. Adapun langkah-langkah penyusunannya sebagai berikut :

1. Berdasarkan tata cara yang ada (*Freddy Rangkuti, 2009*), maka penerapan pembuatan tabel IFAS untuk lokasi studi dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- ✓ Disusun dalam kolom 1 (5 sampai dengan 10 kekuatan dan kelemahan).
- ✓ Diberi bobot masing-masing faktor strategis pada kolom-kolom, dengan skala 1,0 (paling penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting) semua bobot tersebut jumlahnya tidak melebihi dari skor total 1,00. Faktor-faktor itu diberi bobot didasarkan pengaruh posisi strategi.
- ✓ Diberi rating (pada kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi kawasan pariwisata yang bersangkutan. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai +1 sampai dengan +4 (sangat baik) dengan membandingkan terhadap rata-rata pesaing utama. Sedangkan variabel yang bersifat negatif kebalikkannya jika kelemahan besar sekali (dibandingkan dengan rata-rata pesaing sejenis) nilainya adalah 1, sedangkan jika nilai kelemahan rendah atau di bawah rata-rata pesaing-pesaingnya nilainya adalah 4.
- ✓ Melakukan Pengalihan bobot dengan nilai (rating) untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan

untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (outstanding) sampai dengan 1,0 (poor).

Jumlah skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi kawasan pariwisata di wilayah studi. Nilai total ini menunjukkan bagaimana kawasan pariwisata bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya. Skor total ini dapat digunakan untuk membandingkan kawasan pariwisata ini dengan obyek wisata lainnya dalam kelompok wisata yang sama. Tabel model analisis faktor strategi internal dapat dilihat pada **Tabel 1.8** dibawah ini.

Tabel 1.8
Model Analisis Faktor Strategis Internal (IFAS)

No	Faktor-faktor Strategis	Bobot	Nilai	Bobot x Nilai
1	Kekuatan (faktor-faktor yang menjadi kekuatan)	(Proporsional Judgement)	(Proporsional Judgement)	(jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari kekuatan)
	Jumlah	Jumlah bobot kekuatan	Jumlah nilai kekuatan	Jumlah bobot x nilai kekuatan
2	Kelemahan (faktor-faktor yang menjadi kelemahan)	(Proporsional Judgement)	(Proporsional Judgement)	(jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari kelemahan)
	Jumlah	Jumlah bobot kelemahan	Jumlah nilai kelemahan	Jumlah bobot x nilai kelemahan

Sumber : Freddy Rangkuti, 2009

- Berdasarkan tata cara yang ada (Freddy Rangkuti, 2009), maka penerapan pembuatan tabel EFAS untuk lokasi studi dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :
 - ✓ Disusun dalam kolom 1 (5 sampai dengan 10 peluang dan ancaman).
 - ✓ Diberi bobot masing-masing faktor strategis pada kolom-kolom, dengan skala 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting) semua bobot tersebut jumlahnya tidak melebihi dari skor total 1,00. Faktor-faktor itu diberi bobot didasarkan pengaruh posisi strategi.
 - ✓ Diberi rating (pada kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi kawasan pariwisata yang bersangkutan. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai +1 sampai dengan +4 dengan membandingkan terhadap rata-rata pesaing utama. Sedangkan variabel yang bersifat negatif kebalikkannya jika kelemahan besar

sekali (dibandingkan dengan rata-rata pesaing sejenis) nilainya adalah 1, sedangkan jika nilai kelemahan rendah atau di bawah rata-rata pesaing-pesaingnya nilainya adalah 4.

- ✓ Melakukan pengalihan bobot dengan nilai (rating) untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (outstanding) sampai dengan 1,0 (poor).

Jumlah skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi kawasan pariwisata di wilayah studi. Nilai total ini menunjukkan bagaimana kawasan pariwisata bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya. Skor total ini dapat digunakan untuk membandingkan kawasan pariwisata ini dengan obyek wisata lainnya dalam kelompok wisata yang sama. Tabel model analisis faktor strategi eksternal dapat dilihat pada **Tabel 1.9** dibawah ini.

Tabel 1.9
Model Analisis Faktor Strategis Eksternal (EFAS)

No	Faktor-faktor Strategis	Bobot	Nilai	Bobot x Nilai
1	Peluang (faktor-faktor yang menjadi peluang)	(Proporsional Judgement)	(Proporsional Judgement)	(jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari peluang)
	Jumlah	Jumlah bobot kekuatan	Jumlah nilai kekuatan	Jumlah bobot x nilai peluang
2	Ancaman (faktor-faktor yang menjadi kelemahan)	(Proporsional Judgement)	(Proporsional Judgement)	(jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari ancaman)
	Jumlah	Jumlah bobot kelemahan	Jumlah nilai kelemahan	Jumlah bobot x nilai ancaman

Sumber : Freddy Rangkuti, 2009

1.6 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penyusunan Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab Pendahuluan dimulai dengan paparan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, ruang lingkup yang terdiri dari ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, metodologi serta sistematika penyajian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisikan mengenai teori-teori yang mendukung studi ini serta akan di gunakan dalam penyusunan laporan penelitian.

BAB III GAMBARAN UMUM KAWASAN WISATA HUTAN KOTA BUNGKIRIT

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum wilayah studi, yaitu di Kawasan Wisata Hutan Kota Bungkirit

BAB VI ANALISIS PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA HUTAN KOTA BUNGKIRIT

Bab ini menjelaskan tentang analisis kualitatif dan kuantitatif yang terdiri dari analisis kebutuhan RTH, analisis keinginan masyarakat terhadap pengembangan wisata hutan kota, Analisis Kebutuhan Pengembangan Pariwisata Hutan Kota Bungkirit, serta analisis SWOT

BAB V STRATEGI PENGEMBANGAN DAN PENGENDALIAN KAWASAN WISATA HUTAN KOTA BUNGKIRIT

Merupakan bab terakhir yang menguraikan tentang strategi pengembangan dan pengendalian Kawasan Wisata Hutan Kota Bungkirit berdasarkan hasil analisis serta memberikan rekomendasi dan kelemahan studi.